

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DITINJAU DARI PERSPEKTIF GURU DAN SISWA PADA PELAJARAN FISIKA**Nurul Esa Rahmah^{1*}, Syifa Fauziah², Afiyah Salsabila³, Almaira Tsabitha Yulfi⁴**

Pendidikan Fisika, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

*Email: Nurulesarahmah@gmail.com

ABSTRAK

Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka karena keterbatasan pelajaran, keterbatasan materi dan kurangnya waktu untuk memahami konsep fisika. Implementasi kurikulum merdeka memerlukan dukungan yang memadai untuk mencapai tujuannya. Tujuan penulisan artikel ini untuk memberikan pemahaman mengenai kurikulum merdeka diterapkan dalam pembelajaran fisika, baik dari sudut pandang guru maupun siswa. Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif dengan subjek penelitian guru dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara guru dan pengisian kuesioner oleh siswa. Hasil penelitian didapatkan bahwa guru merasa tidak keberatan dengan adanya penerapan kurikulum merdeka karena guru tidak perlu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) cukup membuat modul pengajaran. Selain itu, kurikulum merdeka dapat membentuk pribadi siswa yang mandiri. Ditinjau dari prespektif siswa, penerapan kurikulum merdeka khususnya dalam pelajaran fisika masih belum maksimal diterima oleh murid, hal ini terjadi karena beberapa faktor yaitu kurangnya keefektifitasan waktu belajar dikelas membuat murid kurang mencerna pelajaran dengan baik, selain itu keterbatasan materi pelajaran yang disediakan dalam buku pembelajaran. Sehingga, penerapan Kurikulum Merdeka pada pelajaran fisika kurang efisien.

Keyword: Kurikulum Merdeka, Implementasi, Fisika**Article History**

Received: Juli 2024

Reviewed: Juli 2024

Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musyari.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Musyari**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ABSTRAK

Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka karena keterbatasan pelajaran, keterbatasan materi dan kurangnya waktu untuk memahami konsep fisika. Implementasi kurikulum merdeka memerlukan dukungan yang memadai untuk mencapai tujuannya. Tujuan penulisan artikel ini untuk memberikan pemahaman mengenai kurikulum merdeka diterapkan dalam pembelajaran fisika, baik dari sudut pandang guru maupun siswa. Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif dengan subjek penelitian guru dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara guru dan pengisian kuesioner oleh siswa. Hasil penelitian didapatkan bahwa guru merasa tidak keberatan dengan adanya penerapan kurikulum merdeka karena guru tidak perlu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) cukup membuat modul pengajaran. Selain itu, kurikulum merdeka dapat membentuk pribadi siswa yang mandiri. Ditinjau dari prespektif siswa, penerapan kurikulum merdeka khususnya dalam pelajaran fisika masih belum maksimal diterima oleh murid, hal ini terjadi karena beberapa faktor yaitu kurangnya keefektifitasan waktu belajar dikelas membuat murid kurang mencerna pelajaran dengan baik, selain itu keterbatasan materi pelajaran yang disediakan dalam buku pembelajaran. Sehingga, penerapan Kurikulum Merdeka pada pelajaran fisika kurang efisien.

Keyword: Kurikulum Merdeka, Implementasi, Fisika

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kurikulum telah mengalami 11 kali revisi sejak Kurikulum 1947 hingga saat ini, termasuk Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Perubahan ini mencerminkan kemajuan yang terus berkembang dalam bidang pendidikan dari waktu ke waktu. Tujuan pengembangan kurikulum adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di setiap periode, seperti yang dikemukakan oleh Andrea (2016). Proses pengembangan kurikulum menurut Wahzudik (2020) adalah sebuah langkah yang berkelanjutan dan tidak pernah berhenti. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammedi (2016), perubahan dalam kurikulum menunjukkan adanya perbedaan dalam berbagai komponen pendidikan dari satu periode ke periode berikutnya, karena usaha yang disengaja untuk mengubah berbagai aspek yang terlibat di dalamnya, seperti guru, murid, kepala sekolah, pemilik sekolah, orang tua, dan masyarakat umum yang memiliki kepentingan dalam dunia pendidikan.

Salah satu inovasi dalam bidang pendidikan di Indonesia adalah peralihan ke penggunaan kurikulum yang baru (Sumilat & Harun, 2024). Kurikulum yang dikenal dengan nama Kurikulum Merdeka mulai diterapkan sejak tahun 2023. Meskipun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah belum sepenuhnya diterima dengan baik oleh beberapa pihak, seperti siswa dan guru. Guru sering menghadapi tantangan dalam menyesuaikan strategi pengajaran dengan pendekatan baru yang diusung oleh kurikulum tersebut. Di sisi lain, siswa juga perlu beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih mandiri dan berfokus pada proyek (Yunita Siregar et al., 2024). Pengenalan Kurikulum Merdeka dianggap sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa (Fransiska et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi pandangan siswa terhadap perbedaan metode pengajaran yang diimplementasikan melalui Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya integrasi pembelajaran dengan penilaian, terutama penilaian formatif, sebagai bagian dari siklus belajar (Anggraena et al., 2021). Pendekatan ini memanfaatkan asesmen formatif tidak hanya sebagai alat untuk mengukur pemahaman siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan umpan balik yang konstruktif guna meningkatkan proses belajar-mengajar (Azka Fuadia & Lya Diah Pramesti, 2023). Dengan demikian, siswa dapat lebih memahami kelebihan dan kekurangan mereka, serta memiliki kesempatan untuk terus-menerus memperbaiki dan mengembangkan kemampuan mereka selama proses pembelajaran. Hasil dari asesmen formatif memberikan informasi kepada pendidik tentang kebutuhan untuk meningkatkan pengajaran pada hari berikutnya, dengan merancang pembelajaran yang aktif, mendukung, dan bermakna (Ardiansyah, Fitri Sagita Mawaddah, 2023).

Zulkifli, dalam kapasitasnya sebagai Inspektur Jenderal di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, dan Ilmu Pengetahuan (Kemendikbudristek), mengungkapkan melalui situs web Inspektorat Kementerian Pendidikan bahwa Kurikulum Merdeka berbeda dengan Kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013 (Veronica & Hayat, 2024). Kurikulum Merdeka dianggap sebagai dasar eksperimen dalam mencapai tujuan pembelajaran (Ilmawan, 2024), memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi keunikan mereka sendiri. Dalam penerapannya, setiap awal tahun ajaran, guru diharapkan untuk memahami kemampuan individu siswa dan mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pembahasan tentang Kurikulum Merdeka menarik untuk dipelajari lebih lanjut karena memiliki ciri khas tersendiri, terutama dalam konteks proses belajar mengajar.

Sejumlah penelitian mengenai Kurikulum Merdeka di sekolah telah dilakukan oleh (Rifa'i et al., 2022) dengan judul "Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah". Studi lain yang dilakukan oleh (Hamdani, 2023) berjudul "Studi Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Baitul Arqom Balungan, Kabupaten Jember". Dari kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh upaya pemetaan dan identifikasi yang dilakukan oleh para guru terhadap siswa. Hal ini terjadi karena keterlibatan aktif para guru dalam mengikuti sosialisasi dan pelatihan yang diadakan secara mandiri oleh

pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek).

Penelitian lain juga menegaskan pentingnya fasilitas pendukung atau media pembelajaran (Siddiq et al., 2023) dengan judul "Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Proyek: Penggunaan Aplikasi Si Pebi dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia." Penelitian lain dilakukan oleh Zakirurahman (2022) dengan judul "Strategi Fasilitatif dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MAN Barito Selatan Plus Keterampilan." Dari kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan strategi fasilitatif untuk menyediakan berbagai fasilitas dan sarana yang diperlukan guna mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, seperti alat peraga dan aplikasi pembelajaran.

Penelitian ini menunjukkan beberapa perbedaan yang signifikan. Pertama, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah hanya difokuskan pada satu mata pelajaran, yaitu fisika. Kedua, penelitian ini melibatkan guru dan siswa sebagai objek penelitian sehingga dapat diketahui bagaimana kemampuan pembelajaran fisika yang dirasakan oleh guru dan siswa selama penerapan Kurikulum Merdeka. Ketiga, penelitian ini mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka sebagai pengganti dan penyempurna Kurikulum 2013 dari sudut pandang guru dan siswa, khususnya dalam mata pelajaran fisika. Penelitian ini mengungkapkan perbedaan persepsi dan pengalaman antara kedua pihak yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kurikulum tersebut.

Inovasi dalam penelitian ini adalah cara guru memahami dan menginterpretasikan konsep Kurikulum Merdeka serta strategi yang digunakan dalam mengimplementasikannya di kelas, khususnya pada mata pelajaran fisika. Bagi siswa, penelitian ini melihat dari persepsi mereka terhadap metode pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka serta tingkat keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses belajar mengajar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran fisika dari sudut pandang guru dan siswa. Dengan demikian, peneliti dapat memahami efektivitas pembelajaran saat penerapan Kurikulum Merdeka, terutama pada mata pelajaran fisika. Karena selama ini, fisika sering kali dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan dan sulit dipahami oleh peserta didik.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tangerang, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Subjek penelitian ini melibatkan guru fisika MAN 3 Tangerang dan siswa/siswi kelas X. Sistem pengumpulan data dikerjakan melalui observasi (pengamatan) pada fasilitas yang ada di MAN 3 Tangerang. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan guru fisika di MAN 3 Tangerang. Instrumen penelitian berupa angket yang diisi oleh siswa/siswi dari tiga kelas X, yaitu X.1, X.2, dan X.3. Dari hasil penyebaran angket ini, diperoleh 77 responden. Terakhir, data juga dikumpulkan melalui dokumentasi.



Gambar 1. Teknik pengumpulan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fisika di MAN 3 Tangerang, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fisika memiliki banyak manfaat. Salah satu manfaat bagi guru adalah tidak perlu menyusun banyak Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena cukup membuat Modul Ajar. Hal ini terjadi karena dalam penerapan Kurikulum Merdeka hanya terdapat satu Kompetensi Dasar (KD) saja, sehingga memudahkan guru untuk tidak membuat terlalu banyak RPP. Meskipun demikian, pada setiap KD terdapat materi-materi yang berkesinambungan. Manfaat lainnya adalah siswa tidak terus-menerus belajar karena hanya ada satu KD. Hal ini dapat membentuk pribadi siswa yang mandiri karena dalam penerapan Kurikulum Merdeka hanya terdapat sedikit penjelasan materi namun banyak latihan. Dengan demikian, siswa dapat mencari penjelasan materi dari berbagai sumber, tidak hanya berpatokan pada guru saja.

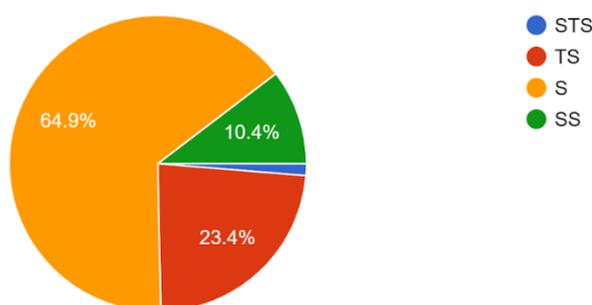
Beberapa istilah dalam perangkat pembelajaran telah mengalami perubahan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kini disebut Modul Ajar, Silabus yang diganti menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Kompetensi Inti yang berubah menjadi Capaian Pembelajaran (CP), dan Kompetensi Dasar yang menjadi Tujuan Pembelajaran (TP). Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka terdapat istilah-istilah baru seperti Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), Sumatif Tengah Semester (STS), dan Sumatif Akhir Semester (SAS).

Selanjutnya, penjelasan lebih rinci mengenai perubahan istilah sebagai berikut: Modul Ajar menggantikan RPP untuk menekankan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan terstruktur, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menggantikan Silabus dengan fokus pada tujuan pembelajaran yang lebih jelas dan terarah, Capaian Pembelajaran (CP) menggantikan Kompetensi Inti dengan penekanan pada hasil belajar yang diharapkan, dan Tujuan Pembelajaran (TP) menggantikan Kompetensi Dasar dengan tujuan yang lebih spesifik. Istilah-istilah baru seperti KKTP, STS, dan SAS diperkenalkan untuk mendukung evaluasi dan penilaian yang lebih komprehensif dalam Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka telah mengembangkan tiga perangkat ajar baru, yaitu contoh modul ajar, alur tujuan pembelajaran, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. (Anggraena et al., 2021). Modul pembelajaran sebagai pengembangan dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan panduan yang lebih rinci, termasuk lembar kegiatan siswa dan penilaian untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Disebut modul karena perangkat ini dapat digunakan secara modular. Dengan modul pembelajaran ini,

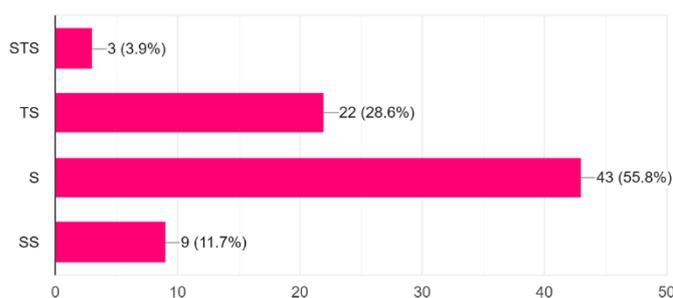
guru dapat menggunakan perangkat yang lebih variatif, tidak hanya buku teks yang sama sepanjang tahun.

Kemudian dapat dijelaskan bahwa salah satu karakteristik dalam penerapan kurikulum merdeka ini adalah Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila ini terdiri dari enam indikator yaitu: 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; 2) kebhinekaan global; 3) gotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; 6) kreatif. Inilah enam landasan indikator yang harus dimunculkan saat pembelajaran dikelas oleh guru dan siswa. Sehingga melalui landasan indikator ini dapat diketahui perbedaan kurikulum yang signifikan antara kurikulum merdeka dan kurikulum sebelumnya. Dalam pelaksanaan Proyek Profil Penguat Pelajar Pancasila (P5) ini membuat siswa dapat memberikan kebebasan pada siswa dan kemandirian dalam pendidikan sesuai minat dan bakatnya, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya dan mendapatkan suatu hal baru yang tidak diajarkan di dalam kelas.



Gambar 2. Grafik Pertanyaan Kemudahan Penerapan Kurikulum Merdeka secara umum Berdasarkan respon terhadap pertanyaan seputar penerapan kurikulum merdeka menunjukkan hasil yang beragam. Hasilnya menunjukkan bahwa 64,9% dari mereka setuju dan merasakan kemudahan dalam belajar ketika diterapkannya kurikulum merdeka, sementara hanya 10,4% merasakan sangat setuju terhadap penerapan kurikulum tersebut. merasa kesulitan ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini disebabkan adanya program dari Kurikulum Merdeka, seperti Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memudahkan siswa dalam mengembangkan minat dan bakat masing-masing, sehingga siswa merasa kegiatan pembelajaran lebih produktif. Profil siswa pancasila sebagai karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari. Setiap siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran dalam kurikulum, proyek penguatan profil siswa Pancasila dan PELJN (Pengenalan Lingkungan Jelajah Nusantara (Yuliawan et al., 2023). Di sisi lain, 23,4% merasakan tidak setuju terhadap penerapan kurikulum Merdeka. Variasi jawaban dalam Tingkat kenyamanan dalam belajar terhadap penerapan kurikulum Merdeka menjadi factor penting dalam penerapan kurikulum merdeka disekolah.

Terdapat dari sebagian siswa pada penerapan kurikulum merdeka adalah siswa cenderung merasa kesulitan akan kurangnya jam pelajaran yang ada di sekolah, hal ini dikarenakan terjadinya pemangkasan jam pelajaran yang semula 3 jam hanya menjadi 2 jam saja, sehingga siswa merasakan kurangnya pembelajaran di sekolah. Tentu saja peristiwa ini bertolak belakang dengan aturan dari kurikulum merdeka, Kemendikbudristek secara resmi telah mengurangi jam mengajar untuk guru di sekolah. Kebijakan ini didasarkan pada keputusan Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum untuk pemulihan pembelajaran.



Gambar 3. Grafik kesulitan pembelajaran fisika selama penerapan kurikulum merdeka

Berdasarkan hasil pada Gambar 2, diketahui bahwa 55.8% menjawab setuju, 11.7% menjawab sangat setuju, artinya penerapan Kurikulum Merdeka pada pelajaran fisika menimbulkan kesulitan bagi siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keterbatasan materi pelajaran yang disediakan dalam buku pembelajaran. Peristiwa ini menunjukkan adanya miskomunikasi antara tujuan kurikulum dan pemahaman siswa. Kurikulum Merdeka dirancang dengan fokus pada latihan yang banyak dan penjelasan materi yang minimal, sehingga siswa diharapkan untuk mencari penjelasan tambahan dari berbagai sumber. Namun, di lapangan, siswa mengalami kesulitan karena harus mencari materi lain dalam waktu yang terbatas.

Keterbatasan waktu menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami konsep-konsep fisika yang kompleks. Meskipun tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk mendorong kemandirian dan inisiatif belajar, implementasinya memerlukan dukungan yang memadai, termasuk akses yang lebih luas terhadap sumber belajar dan waktu yang cukup untuk mempelajari materi secara mendalam. Kurangnya jam pelajaran fisika di sekolah selama penerapan Kurikulum Merdeka dapat berdampak signifikan terhadap pemahaman murid dalam mata pelajaran tersebut. Fisika, yang merupakan mata pelajaran fundamental dalam ilmu pengetahuan alam, membutuhkan waktu yang cukup untuk memahami konsep-konsep dasar serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berkurangnya alokasi waktu untuk pelajaran fisika, siswa mungkin tidak mendapatkan kesempatan yang memadai untuk menguasai dan mendiskusikan berbagai fenomena alam secara mendalam.

KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka pada pelajaran Fisika MAN 3 Tangerang memiliki manfaat bagi guru dan siswa. Perubahan istilah dalam bahan ajar termasuk pergantian RPP dengan Modul Ajar. Istilah baru yang diperkenalkan meliputi KKTP, STS, dan SAS. Kurikulum Merdeka juga mencakup tiga perangkat ajar baru yaitu modul ajar, alur tujuan pembelajaran, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru menunjukkan bahwa merasakan kemudahan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, meskipun ada yang menghadapi kesulitan, terutama terkait pengurangan jam pelajaran. Evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih mudah belajar dengan kurikulum ini, meskipun ada beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep fisika karena keterbatasan materi serta waktu belajar yang terbatas. Meskipun Kurikulum Merdeka bertujuan mendorong kemandirian siswa, implementasinya memerlukan dukungan lebih, termasuk akses sumber belajar yang memadai dan waktu cukup untuk memahami materi secara mendalam.

- Andrea, L. (2016). Konsep Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1, 43. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1014804&val=15400&title=Dinamika Perubahan Kurikulum Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 PAUD](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1014804&val=15400&title=Dinamika%20Perubahan%20Kurikulum%20Kebijakan%20Perubahan%20Kurikulum%202013%20PAUD)
- Anggraena, Y., Felicia, N., G, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2021). Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. In *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* (1st ed.).
- Ardiansyah, Fitri Sagita Mawaddah, dan J. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Azka Fuadia, L., & Lya Diah Pramesti, S. (2023). Analisis Instrumen Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa. *Prosiding Santika 3: Seminar Nasional Tadris Matematika Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2011*, 315–327.
- Fransiska, R. M., Wiranata, I. H., & Nursalim, N. (2022). Penerapan Merdeka Belajar dalam Menumbuhkan Minat dan Bakat Siswa di SDN 1 Pisang. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains Dan Pembelajaran*, 2(1), 158 – 162–158 – 162. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/seinkesjar/article/view/3012>
- Hamdani, M. I. I. (2023). Studi Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Sma Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember. *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 23–31. <https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v4i1.987>
- Ilmawan, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 820–828. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10546>
- Muhammedi. (2016). Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal. *Raudhah*, IV(1), 49–70.
- Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Siddiq, M., Nuryani, N., Fitriyah, M., Hudaa, S., Firdaus, W., & Ying, L. (2023). Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Proyek: Penggunaan Aplikasi Sipebi dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 357. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.5919>
- Sumilat, J. M., & Harun, M. (2024). *Transisi Kurikulum dan Dampaknya terhadap Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 06(04), 22057–22067.
- Veronica, H., & Hayat, H. (2024). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i1.16101>
- Wahzudik, N. (2020). Implementasi Evaluasi Kurikulum Sekolah (Studi Kasus Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus). *Teknodika*, 18(1), 48. <https://doi.org/10.20961/teknodika.v18i1.34951>
- Yuliawan, E., Samsudduha, A., & Saputra, A. (2023). *TANJUNG JABUNG TIMUR IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM AT SMA NEGERI 1 TANJUNG JABUNG TIMUR*. 2(1), 1–8.
- Yunita Siregar, D., Fadhillah, N., Khairunnisa, K., Fitria, L., & Fadhila Batubara, P. (2024). *Tantangan dan Strategi Menghadapi Perubahan Kurikulum di Sekolah*. 2(1), 176–186. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i1.569>
- Zakirurrahman. (2022). Strategi Fasilitatif Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(4), 302–310.